



[Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya](#)

Vol. 2 No.1 February 2025

MAKNA TANDA RAFA' ALIF DAN HIKMAHNYA DALAM KEHIDUPAN UNTUK MENCAPAI KESUKSESAN

Mulya Putra, Nayyara Aqila Az Zahra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-Mail: mulyaputra07045@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on one aspect of i'rab, namely the sign rafa' alif, which is not only grammatically meaningful but also holds deep symbolic and spiritual value. This study aims to uncover the meaning and wisdom behind the rafa' alif sign as reflected in the structure of the Arabic language and its application in life, especially as an inspiration to achieve true success. Using the descriptive content analysis method combined with Focus Group Discussion (FGD), this study analyzes the use of the letter "أ" and its role in forming the mashdar mu'awwal in Surah Al-A'raf. The results show that the sign of i'rab rafa' alif is not only a grammatical marker in ism mutsanna, but can also be interpreted as a symbol of spiritual improvement, recognition of effort, and encouragement towards a more meaningful life. Rafa' alif reflects the degree raised because of sincerity, patience, and consistency in righteous deeds. In addition, rafa' alif is also a representation of life values such as integrity, sincerity, and the importance of process in achieving life goals. In the context of learning Arabic, the understanding of i'rab and its signs, including alif as a sign of rafa', makes an important contribution not only to mastering the structure of the language, but also to the formation of noble character.

Keywords: *Meaning. I'rab. Wisdom*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/hbr.v2i1.471

Pendahuluan

Pengajaran pengajaran Bahasa Arab di Indonesia menyebar di berbagai jenis institusi, baik yang bersifat secara formal maupun informal. Secara teoretis, ada empat orientasi dalam pembelajaran bahasa Arab: Orientasi Keagamaan: Tujuan utamanya adalah untuk memahami serta mengajari prinsip Islam (*fahm al-maghru*). Pembelajaran ini bisa mencakup pengembangan keterampilan reseptif (mendengar dan membaca) serta produktif (berbicara dan menulis). Orientasi Akademik: Difokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu terkait bahasa Arab dan kemampuan berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan tersebut cenderung menganggap bahasa Arab sebagai cabang ilmu yang harus dikuasai secara mendalam, umum ditemukan di departemen Program studi Departemen Pendidikan Bahasa Arab, atau Bahasa dan Sastra Arab, ataupun di tingkat pascasarjana serta institusi keilmuan lainnya. Pendekatan Profesional/Praktis serta Pragmatis: Pembelajaran bahasa Arab yang ditujukan untuk mendukung kebutuhan profesi, aplikasi praktis, atau tujuan pragmatis tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya kemampuan berkomunikasi secara lisan (*muhadatsah*), dapat melayani berbagai tujuan, termasuk karir sebagai TKI, diplomat, atau turis, serta keperluan dagang atau studi lanjutan di negara-negara Timur Tengah. Di samping itu, terdapat pula fokus ideologis dan ekonomis yang mendorong studi bahasa Arab guna memahami serta memanfaatkannya demi kepentingan seperti orientalisme, kapitalisme, atau imperialisme. Munculnya institusi pelatihan bahasa Arab di negara-negara Barat menjadi indikator jelas dari orientasi ini (Hermawan, 2014: 89-90).

Setiap bahasa asing memiliki kekhasan dalam tingkat kesulitan dan kemudahannya, yang berasal dari karakteristik intrinsik dari bahasa tersebut (Mufradi, 2015:194). Menurut Salim (2015), bahasa Arab secara spesifik dengan ciri-ciri sebagai berikut: Isytiqaq (pembentukan kata): Proses di mana satu kata dibentuk dari kata lain dengan kemiripan pada huruf-huruf intinya. Sebagai ilustrasi, huruf ك ت ب (*kataba*) dapat membentuk berbagai kata, termasuk كاتب (*katib*), كتاب (*kitab*), يكتب (*yaktubu*), كتب (*kutiba*), dan seterusnya.

Karakteristik bahasa Arab juga meliputi: Taraduf (Sinonim): Kata-kata yang memiliki makna serupa, seperti نوم dan رقد yang sama-sama berarti 'tidur'. Musytarak Lafziyyah (Homograf): Satu kata yang dapat memiliki berbagai arti yang berbeda. Contohnya adalah kata الع ي , yang bisa diartikan sebagai Ini merujuk pada *i'rab*, yaitu tanda baca di akhir kata. Ada empat jenis *i'rab*: rafa', nashab, jar, dan jazm. Sebagian besar pakar bahasa Arab menganggap *i'rab* sebagai sifat yang paling menonjol dibandingkan yang lain (Matsna, 2016:64).

Mengenai tanda-tanda *i'rab*, perlu dicatat bahwa beberapa kata Arab yang tidak mengalami *i'rab*, tetapi mampu memengaruhi *i'rab* dari kata-kata lain. Salah satunya adalah huruf. Ada berbagai jenis huruf, masing-masing dengan makna dan peran yang

unik. Contohnya, huruf *أ* sering ditemukan dalam Al-Qur'an. Fungsinya meliputi menasabkan, membentuk *masdar* (kata benda abstrak), dan mengindikasikan masa depan (Al-Ghalayaini, 2009:168). Pengaruh huruf ini terlihat pada *fi'il mudhari'*, kata kerja yang merujuk pada tindakan saat ini atau yang akan datang. Aspek ini termasuk dalam sintaksis, disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata ditempatkan dan diartikan dalam struktur kalimat lengkap (Susiawati, 2015:175).

Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 44, Allah SWT berfirman:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ٤٤

44. Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada Penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim

Ditemukan bahwa dalam ayat yang diteliti huruf *an* beserta huruf dan isim *al-'iddah*. Struktur ini menyimpang dari teori Al-Ghalayaini, yang secara eksplisit menyatakan bahwa *أ* harus mendahului *fi'il mudhari'* dan menyebabkan *nashab*. Konsekuensinya, peran gramatikal huruf *أ* dalam ayat ini tidak sesuai dengan kaidah menurut Al-Ghalayaini. Disparitas ini menciptakan problematika bagi pembelajar bahasa Arab pemula, karena mereka menghadapi diskrepansi antara teori linguistik dan realitas kebahasaan dalam Al-Qur'an.

Fenomena *i'rab* ini secara substansial berdampak pada proses penerjemahan dari bahasa Arab. *I'rab* merefleksikan posisi sintaksis kata di dalam kalimat, yang pada gilirannya menentukan harakat akhirnya. Bahkan, perbedaan harakat dapat mengindikasikan Distingsi semantik gramatikal yang signifikan (Al-Farisi, 2014:215). Contoh klasik adalah kalimat *ما أحسن الخلق*. Jika dilafalkan sebagai *ما أحسن الخلق* (dengan *fathah* pada *sin*), ia mengekspresikan kekaguman. Namun, jika dilafalkan sebagai *ما أحسن* (dengan *dhammah* pada *sin*), ia beralih menjadi sebuah pertanyaan. *ما أحسن خلقك* (dengan *dhammah* pada *sin*), ia beralih menjadi sebuah pertanyaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis isi deskriptif dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Tujuan analisis isi deskriptif adalah untuk memaparkan data secara

komprehensif, dibantu dengan sistem simbol yang dibuat peneliti untuk mengelompokkan huruf *an* (أَنْ) dan fungsi sintaksisnya dalam surah Al-A'raf. FGD, yang melibatkan diskusi dengan 4-12 ahli, berfungsi untuk mengumpulkan data tambahan dan mengevaluasi temuan awal, terutama mengenai fungsi sintaksis *an* (أَنْ) dengan kata-kata terkait.

Menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, namun didukung oleh draf FGD yang berisi hasil sementara untuk diskusi. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling, memastikan informan yang dipilih mampu memberikan data paling akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini utamanya dilakukan secara mandiri oleh peneliti, didasarkan pada literatur dan sumber relevan lainnya. Kendati demikian, untuk memastikan akurasi hasil, peneliti juga mengajak serta ustaz-ustaz Pelajaran *qawa'id* dan tafsir Al-Qur'an dari Pesantren Persatuan Islam 67 Benda, Kota Tasikmalaya sebagai informan kunci. Lalu, data dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan berikut:

Analisis Pra-Lapang: Tahap ini melibatkan analisis data dari studi pendahuluan untuk menetapkan fokus riset. Fokus ini dapat bersifat adaptif, memungkinkan penyesuaian jika situasi di lapangan tidak mendukung rencana awal. Akuisisi Data: Pengumpulan data dilaksanakan melalui beragam sumber dan teknik. Metode pencatatan digunakan dalam penelitian ini, dengan Al-Qur'an, karya-karya tafsir, serta kajian *i'rab* Al-Qur'an. sebagai sumber utama.

Pengurangan Data: Data yang telah terkumpul kemudian dikonsolidasi, diringkas, dipilih elemen-elemen intinya, serta berfokus pada penyederhanaan sesuai kategori yang relevan. Data yang sudah dikategorikan selanjutnya diproses serta kemudian dijelaskan sesuai dengan kerangka teori yang ada. Presentasi Data: Tahap ini adalah proses menyajikan data secara keseluruhan yang telah siap ditarik kesimpulannya. Penyajian dapat dilakukan melalui tulisan deskriptif, bagan, grafik, penggambaran hubungan antarkategori, atau dalam format tabel. Validasi dan Penyusunan kesimpulan pada studi Studi kualitatif seperti ini pada umumnya dapat menyelesaikan rumusan masalah secara langsung, namun tidak selalu demikian. Hal ini disebabkan sifat perumusan masalah pada penelitian kualitatif yang tidak bersifat tetap dan bisa menyesuaikan diri setelah peneliti berada di lokasi penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Tanda Rafa Alif

Makna dan hikmah *rafa' alif* (رفع الألف) dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak hanya terbatas pada aspek gramatikal, tetapi juga menyentuh sisi spiritual dan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Dalam ilmu nahwu, *rafa'* secara umum berarti "pengangkatan" atau "peningkatan", sedangkan *alif* sebagai salah satu tanda *rafa'* pada isim tertentu membawa simbol kehormatan dan keagungan. Ketika dimaknai secara lebih reflektif, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun ajaran Al-Qur'an, tanda ini menjadi representasi dari perjalanan seorang hamba menuju kedudukan yang lebih tinggi, baik secara moral, spiritual, maupun sosial.

Rafa' alif dapat dimaknai sebagai bentuk elevasi spiritual, yakni peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah SWT sebagai balasan atas ketulusan iman, kesabaran, serta keikhlasan dalam beribadah dan beramal saleh. Ia menjadi cerminan dari perjalanan batin yang senantiasa mengarah kepada kemuliaan, tempat di mana amal baik tidak pernah sia-sia dan setiap usaha untuk memperbaiki diri mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam pengertian ini, rafa' alif menjadi simbol harapan dan motivasi agar manusia tidak pernah berhenti berproses dan terus berupaya menjadi lebih baik, karena setiap langkah kebaikan membawa kemungkinan untuk diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Lebih jauh, rafa' alif juga memberikan pencerahan atas tujuan hidup yang sejati. Ia mengajarkan bahwa peningkatan tidak semata diukur oleh pencapaian materi atau pujian dari sesama, melainkan oleh seberapa dekat kita dengan tujuan hakiki kehidupan: mencari keridhaan Allah dan membangun kehidupan yang bermakna di dunia sebagai bekal akhirat. Simbol peninggian ini mendorong kita untuk senantiasa menyadari arah hidup dan berani mengevaluasi setiap langkah agar tidak terjebak dalam kebanggaan semu atau prestasi yang hanya bersifat lahiriah.

Tak kalah penting, rafa' alif juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha dan jerih payah yang dilakukan oleh seseorang. Dalam pandangan ini, peningkatan yang ditunjukkan oleh alif adalah representasi dari buah kerja keras, kegigihan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Ia mengajarkan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia di mata Allah selama dilakukan dengan niat yang benar. Kesungguhan dalam belajar, bekerja, maupun berdakwah akan mendapatkan tempat yang layak, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana alif yang berdiri tegak sebagai simbol keutamaan.

Dengan meresapi makna dan hikmah yang terkandung dalam *rafa' alif*, kita diajak untuk lebih memahami bahwa dalam bahasa pun tersimpan pelajaran hidup. Tanda-tanda kecil dalam struktur kalimat ternyata bisa menjadi pengingat besar tentang bagaimana seharusnya kita menjalani hidup—dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan harapan bahwa setiap peningkatan yang kita upayakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mendekat kepada Tuhan dan membawa kebaikan bagi sesama. Melalui pemahaman ini, kita bisa memperdalam kesadaran akan tujuan hidup serta termotivasi untuk meraih kesuksesan yang sejati, yaitu kesuksesan yang mendekatkan kita pada kemuliaan di sisi Allah SWT.

B. Hikmah Tanda Rafa Alif

Kebijaksanaan yang tersirat dalam simbol *rafa' alif* (رفع الالف) dapat ditafsirkan sebagai refleksi nilai-nilai luhur yang menuntun manusia menuju kesadaran spiritual dan kedewasaan moral. Dalam dimensi yang lebih luas, *rafa' alif* menjadi representasi dari kemajuan, baik secara pribadi maupun sosial. Ia melambangkan proses pertumbuhan yang tak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh sisi batin manusia—yakni peningkatan kualitas iman, akhlak, dan kontribusi terhadap kebaikan bersama. Dalam tiap langkah menuju perbaikan, simbol ini mengingatkan bahwa setiap perkembangan yang kita raih adalah bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan diri dan kebijaksanaan sejati.

Lebih dari itu, *rafa' alif* juga bisa dilihat sebagai penanda atas kedudukan yang mulia. Dalam perspektif keimanan, kedudukan ini bukan sekadar tempat atau status sosial,

melainkan kehormatan di sisi Allah SWT yang hanya dianugerahkan kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan keikhlasan. Ini menjadi pengingat bahwa kemuliaan sejati tidak ditentukan oleh pujian manusia, melainkan oleh pandangan ilahi terhadap isi hati dan amal perbuatan seseorang.

Makna lainnya, *rafa' alif* dapat dimaknai sebagai ganjaran atas perbuatan baik. Ia menjadi simbol penghargaan dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang tak henti berikhtiar dan menjaga niat yang lurus. Dalam hidup yang penuh tantangan, simbol ini mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sabar akan mendatangkan balasan yang setimpal, meski tak selalu dalam bentuk materi, tetapi dalam bentuk ketenangan, keberkahan, atau peninggian derajat di akhirat kelak.

Tak kalah penting, *rafa' alif* juga dapat menjadi stimulus bagi seseorang untuk hidup dengan integritas. Ia menjadi dorongan moral agar setiap individu terus mengarahkan dirinya pada nilai-nilai kebaikan, menjauhi kepalsuan, dan senantiasa memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Integritas yang lahir dari kesadaran batin ini akan membentuk pribadi yang jujur, tangguh, dan tulus dalam menjalani kehidupan, karena puncak dari semua peningkatan adalah keselarasan antara hati, pikiran, dan perbuatan.

Melalui pemahaman mendalam terhadap hikmah *rafa' alif*, kita diingatkan bahwa hidup adalah proses pendakian menuju kedewasaan dan kemuliaan. Ia tidak hanya mengajarkan kita tentang pentingnya berbuat kebajikan, tetapi juga membuka mata hati kita akan urgensi untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Dalam setiap langkah perbaikan itu, terkandung harapan bahwa kita sedang mendekat pada kebahagiaan sejati—yakni hidup yang diberkahi, bermakna, dan diridhai oleh Allah SWT.

C. Pengertian I'rab

I'rab adalah modifikasi pada bagian akhir sebuah kata dalam bahasa Arab, yang timbul akibat pengaruh *'amil* (faktor gramatikal) sehingga menghasilkan kondisi *rafa'*, *nashab*, *jar*, atau *jazm* (Al Ghalayaini, 1983: 18). Atau, dapat diartikan sebagai modifikasi bunyi atau harakat akhir kata yang disebabkan oleh posisi sintaksisnya dalam kalimat atau kehadiran kata-kata penentu (*al-awamil*) di depannya (Munip, 2008: 42).

Tidak semua kata mengalami i'rab. Hanya isim yang mengalami perubahan harakat akhir sesuai perannya dalam kalimat, dan Fi'il mudhari' yang tidak secara langsung berkonjungsi bersama dengan nun niswah atau nun taukid (Ni'mah, TT: 24 dan 137). Sebagai ilustrasi, kata محمد (Muhammad) dapat bervariasi menjadi محمداً atau محمداً tergantung konteks kalimat. Sama halnya, kata يفعل (dia melakukan) dapat berubah menjadi يفعلُ atau يفعلْ, bergantung pada *'amil* yang mendahuluinya, asalkan fi'il tersebut tidak berakhiran nun niswah (seperti يفعلن atau تفعلن) atau nun taukid (seperti ليفعلن atau يفعلن). Jadi, perubahan harakat pada kata dalam bahasa Arab terjadi karena pengaruh *'amil* atau perbedaan kedudukan sintaksisnya.

D. Macam-Macam I'rab

Analisis istilah dalam tata bahasa Arab secara fundamental mengidentifikasi tiga kategori utama yang membentuk struktur kalimat, yaitu isim, fi'il, dan harf. Ketiga elemen ini menjadi fondasi dalam memahami sistem linguistik bahasa Arab, yang terkenal kaya akan struktur dan kedalaman makna.

Isim adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebut berbagai entitas, baik yang konkret maupun abstrak. Ini mencakup nama orang, hewan, tumbuhan, benda, tempat, waktu, sifat, serta segala sesuatu yang tidak menunjukkan perbuatan atau proses. Keunikan isim terletak pada ketidakterikatannya terhadap waktu; ia bersifat statis dan tidak berubah mengikuti masa atau tense, sehingga memberikan kestabilan dalam konstruksi kalimat.

Berbeda halnya dengan fi'il, yang merujuk pada tindakan atau kejadian yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Fi'il selalu terkait erat dengan aspek temporal—masa lampau (*madhi*), masa kini atau sedang berlangsung (*mudhari'*), dan masa yang akan datang atau bentuk perintah (*amr*). Oleh karena itu, fi'il tidak hanya menunjukkan aktivitas, tetapi juga mencerminkan dinamika waktu dan perubahan keadaan.

Sementara itu, harf berfungsi sebagai penghubung atau pelengkap yang tidak memiliki makna tersendiri apabila berdiri sendiri. Maknanya baru menjadi jelas ketika digabungkan dengan isim atau fi'il dalam sebuah struktur kalimat. Harf tidak membawa makna leksikal yang utuh, melainkan hanya menunjukkan relasi antar unsur dalam kalimat—baik dalam bentuk sebab, tempat, waktu, maupun keterangan lainnya (Ni'mah, TT: 17-18).

Dalam konteks *i'rab*—yakni perubahan harakat akhir kata sebagai akibat dari kedudukan sintaksisnya atau pengaruh 'amil—tidak semua jenis kata mengalami fenomena ini. *I'rab* hanya relevan dan berlaku pada isim dan fi'il, sedangkan harf tetap atau tidak berubah bentuk karena sifatnya yang tidak memiliki kedudukan sintaksis tersendiri dan tidak dipengaruhi oleh 'amil. Harf bersifat tetap (*mabni*), sehingga tidak mengalami perubahan bentuk di akhir katanya.

Lebih lanjut, jenis *i'rab* yang berlaku juga berbeda antara isim dan fi'il. Untuk fi'il, hanya tiga jenis *i'rab* yang dikenali, yaitu *rafa'*, *nashab*, dan *jazm*. Adapun fi'il tidak pernah mengalami *i'rab jar*, karena struktur fi'il tidak memungkinkan menerima tanda tersebut. Sebaliknya, isim dapat mengalami tiga jenis *i'rab* yang berbeda, yakni *rafa'*, *nashab*, dan *jar*, namun ia tidak pernah menerima *i'rab jazm*, karena tanda tersebut bersifat eksklusif untuk fi'il, terutama fi'il *mudhari'*.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan struktur tata bahasa Arab, hanya terdapat empat kategori utama *i'rab*, yaitu *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*. Masing-masing memiliki fungsi dan kaidah penerapan yang berbeda, tergantung pada jenis kata dan kedudukan dalam kalimat. Pemahaman atas pembagian ini bukan hanya penting untuk aspek linguistik semata, tetapi juga berkontribusi besar dalam memahami kedalaman pesan yang terkandung dalam teks Arab, khususnya dalam Al-Qur'an dan literatur klasik lainnya.

E. Tanda-Tanda *I'rab*

Memahami *i'rab* serta pembagiannya juga menuntut pengetahuan tentang tanda-tanda khasnya dalam bahasa Arab. Tanda *i'rab* secara umum terbagi menjadi dua jenis: huruf dan harakat. Tanda huruf mencakup alif (ا), nun (ن), wawu (و), serta ya' (ي). Sementara itu, tanda harakat meliputi dhammah (), fathah (), kasrah () (Ibid: 20), dan sukun () (Ni'mah: 141). Tanda-tanda *i'rab* *rafa'* ditandai dengan dhammah, waw, alif, serta nun (Al Ghalayaini, 1983: 20). Dhammah menjadi penanda *rafa'* untuk isim mufrad, jamak

muannats salim, dan jamak taksir. Pada konteks *fi'il*, dhammah mengindikasikan rafa' untuk *fi'il* yang terkait dengan dhamir orang pertama (baik tunggal maupun jamak), orang kedua tunggal laki-laki, serta orang ketiga tunggal (laki-laki atau perempuan). Alif secara spesifik dipakai sebagai penanda rafa' pada ism mutsanna (kata benda dual). Waw berfungsi sebagai tanda rafa' untuk ism jamak mudzakkar salim (kata benda jamak maskulin beraturan) dan juga asma' al-khamsah (lima kata benda khusus).

F. Tanda i'rab nashab

Pembahasan mengenai *i'rab* menunjukkan bahwa: *I'rab nashab* ditandai oleh lima bentuk:

Fathah: Digunakan pada isim mufrad dan jamak taksir. Untuk *fi'il*, fathah berperan sebagai tanda nashab apabila *fi'il* tersebut menggunakan dhamir orang pertama (tunggal atau jamak: نحن, أنا), orang kedua tunggal maskulin, atau orang ketiga tunggal (pria atau wanita: هو, هي). Alif: Merupakan tanda nashab eksklusif untuk asma' al-khamsah (lima kata benda tertentu). Ya': Digunakan sebagai penanda nashab pada ism mutsanna (dual) dan jamak mudzakkar salim (jamak laki-laki sehat). Kasrah: Hanya berlaku sebagai tanda nashab dalam jamak muannats salim (jamak perempuan sehat). Hadzfu nun (penghapusan huruf nun): Ini adalah tanda nashab untuk kelima bentuk kata kerja khusus (*af'al al-khamsah*), contohnya:

تفعلون, تفعلين, يفعلان, يفعلان, يفعلون. (Ibid 20) *I'rab Jar* (berlaku hanya pada *isim*) memiliki tiga tanda: Kasrah: Muncul ketika *isim* sebagai mufrad, jamak muannats salim, atau jamak taksir. Ya': Berfungsi sebagai tanda jar pada ism mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma' al-khamsah. Fathah: Merupakan tanda jar yang terbatas dalam ism ghairu munsharif (isim yang tidak boleh bertanwin). (Ibid 21)

G. *I'rab Jazm* (khusus untuk *fi'il mudhari'*) ditandai oleh:

Sukun: Digunakan sebagai tanda jazm pada kata kerja (*fi'il*) yang menggunakan dhamir orang pertama (*anā, nahnu*), pria tunggal orang kedua, serta orang ketiga tunggal (*هو, هي*), dengan syarat *fi'il* tersebut tidak diakhiri huruf illat. Hadzfu nun (pengurangan huruf nun): Merupakan indikator jazm kala *fi'il mudhari'* tersebut termasuk dalam *af'al al-khamsah*. Hadzfu harf illat (pembuangan huruf illat: ا, و, ي): Ini menjadi tanda jazm ketika *fi'il mudhari'* dengan akhiran huruf illat. (Ibid 21)

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa huruf 'an (أَنْ) pada Surah Al-A'raf mempunyai berbagai fungsi sintaksis. Penggabungan 'an dengan *fi'il* yang mengikutinya menghasilkan maṣdar mu'awwal. Fungsi sintaksis yang terdeteksi terbagi menjadi tiga *i'rab*: rafa', naṣab, dan jar. Pada *i'rab rafa'*, ada tiga maṣdar mu'awwal yang berperan sebagai *fā'il*, dua di antaranya berkedudukan berfungsi menjadi *mubtada'*, dua menjadi *isim kāna*, dan satu menjadi *khavar mubtada'*; lalu, dalam *i'rab naṣab* ada 10 maṣdar muawwal sebagai mafūl bih, Dua di antaranya berfungsi sebagai *khavar* (predikat), serta kelompok terkaitnya, empat sebagai mofūl li ajlih, satu sebagai mustaṣnā muttaṣil, dan tiga sebagai ma tūf kepada isim maṣṣub, sedangkan dalam *frāb jar* ada 18 maṣdar muawwal menjadi isim majrūr oleh huruf jar, dua sebagai mudaf ilaih, dan satu sebagai ma tūf kepada isim majrūr.

Referensi

- Al Farisi, M. Z. (2024). Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghalayaini. (2019). Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah. Kairo: Dar Ibn Aj-Jauzi.
- Aminullah, A.S. (t.t.). Ad-Dars An-Nahw. Tasikmalaya: Tidak diterbitkan. Vol. 2 No. 1 15-26 ALSUNİYAT, P-ISSN: 2615-7241, e-ISSN: 2721-480X25ALSUNİYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab
- Az-Zamakhshari. (2023). Al-Mufashal Shana'ah Al-I'rab. Beirut: Maktabah Al-Hilal.
- Escudero, M.D.P. (2022). Specifying the construct of academic vocabulary: Functional and Discursive. *The Journal of Language and Linguistic Studies*, 8(1), 132-147.
- Ibn Sarraj. (t.t.). Al-Ushul fi An-Nahwi (Mujallad 2). Beirut: Muassasah Ar-Risalah. Matsna,
- H.S. (2022). Kajian Semantik Bahasa Arab: Klasik dan Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Mufradi. (2022). Fonologi dan morfologi bahasa Arab 'amiyah Mesir. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 192-215.
- Salim, A. (2022). Khashaish Al-Lughah Al-'Arabiyyah. Isma'ilia (tidak dipublish).
- Suhendar, U. (2024). Dasar-Dasar Ilmu Nahwu & Sharaf Untuk Memahami Gramatika Al-Qur'an & Hadits. Tasikmalaya: Al-Razi.
- Susiawati, W. (2021). Lafazh dan makna dalam perspektif pemikiran linguistik Ibn Jinni. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167-177.
- Wahida, B. (t.t.). Majrurat al-asma' dalam Surah Al-Kahfi (Studi Analisis Sintaksis). *Jurnal Al-Hikmah*, 8(2), 93-106.
- Yaqut, M.S. (t.t.). I'rab Al-Qur'an Al-Karim (Mujallad 1). Alexandria: Dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyyah.